

PENGEMBANGAN PRODUK PARIWISATA BERKELANJUTAN DI TINGKIR LOR, SALATIGA

Aldi Herindra Lasso¹, Abednego Dwika Wardana², Joy Bezaleel Saweho³
Fakultas Interdisiplin-Universitas Kristen Satya Wacana¹, Fakultas Interdisiplin-
Universitas Kristen Satya Wacana², Fakultas Interdisiplin-Universitas Kristen Satya
Wacana³
aldi.lasso@uksw.edu¹, 732022601@student.uksw.edu²,
732020024@student.uksw.edu³

Received: 2 Juli 2024

Accepted: 12 Juli 2024

Published: 2 Agustus 2024

Abstrak

Pengembangan produk pariwisata merupakan sebuah strategi yang diperlukan untuk mempertahankan keberlanjutan sebuah destinasi wisata. Namun pengembangan produk pariwisata banyak terfokus pada aspek fisik dan cenderung mengabaikan aspek non-fisik. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan sebuah studi kasus implementasi pengembangan produk yang memperhatikan aspek fisik dan non-fisik. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengangkat sebuah kasus pengembangan produk pariwisata di desa wisata Tingkir Lor, Kota Salatiga. Data dikumpulkan melalui wawancara, FGD serta observasi lapangan untuk kemudian dianalisa berdasarkan analisis SWOT. Hasil menunjukkan Desa Wisata Tingkir Lor memiliki sumber daya atraksi yang cukup lengkap namun juga menghadapi beberapa permasalahan seperti terbatasnya fasilitas fisik dan kondisi aksesibilitas. Pengelola melakukan pengembangan produk dengan menciptakan paket wisata bersepeda yang menjawab permasalahan yang ada sekaligus memberikan pengalaman wisata yang unik bagi pengunjung.

Kata Kunci: Pengembangan Produk; destinasi wisata; desa wisata

Abstract

The development of tourism products is a vital strategy for sustaining a tourist destination. However, tourism product development often disproportionately emphasizes physical aspects while overlooking non-physical ones. This research aims to present a case study of implementing product development that encompasses both physical and non-physical dimensions. Employing a qualitative approach, this study examines a case of tourism product development in the Tingkir Lor tourist village, located in Salatiga City. Data were procured through interviews, focus group discussions (FGD), and field observations, and subsequently subjected to analysis employing the SWOT framework. The findings reveal that Tingkir Lor Tourist Village boasts a sufficiently diverse array of attractions, yet contends with several challenges, including limited physical infrastructure and accessibility issues. In response, management has devised a cycling tour package designed to ameliorate extant issues while furnishing visitors with a distinctive tourism experience.

Keywords: Product Development; tourism destination; village tourism

PENDAHULUAN

Pengembangan produk pariwisata memegang peranan penting dalam proses pembangunan pariwisata. Dalam industri bidang jasa seperti pariwisata, pengembangan produk perlu dilakukan guna menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi begitu pesat. Butler (1980) memperkenalkan daur hidup pariwisata yang mencakup tahapan eksplorasi, invasi, konsolidasi, stagnasi, penurunan dan pemulihan. Model ini menyoroti dinamisnya perkembangan destinasi pariwisata mulai dari awal perkembangan, puncak pengembangan hingga penurunan atau pemulihan dalam pengembangan destinasi wisata. Dinamika perubahan juga tidak hanya terjadi dalam tahapan pembangunan saja, tetapi juga terjadi pada tren pasar pariwisata akibat dari kompleksitas interaksi antara wisatawan dan pemangku kepentingan lain di industri pariwisata. Kompleksitas ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknologi, tetapi juga oleh aspek-aspek budaya, ekonomi, dan politik (Buhalis & Costa, 2006; Gretzel et al., 2015; McKercher & Du Cros, 2002). Dinamika perubahan tren pasar ini semakin pesat terjadi karena faktor-faktor seperti ketidakpastian ekonomi, isu-isu lingkungan, dan pergeseran demografis (Morgan et al., 2011). Mengingat dinamika tersebut, pengembangan produk menjadi strategi yang wajib untuk dilakukan guna beradaptasi dan merespons dengan cepat perubahan ini serta mempertahankan keberlanjutan sebuah destinasi wisata.

Proses pengembangan produk pariwisata, penting untuk menganalisa kondisi sumber daya yang dimiliki oleh destinasi wisata, yang mana sumber daya tersebut tidak dapat dipisahkan dengan komponen produk pariwisata. Komponen produk pariwisata merupakan kombinasi dari segala sesuatu yang dapat ditawarkan oleh destinasi pariwisata untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan wisatawan, termasuk daya tarik, fasilitas akomodasi, infrastruktur transportasi, serta berbagai layanan dan aktivitas yang ditawarkan (Gunn, 1994). Merujuk pada pengertian tersebut, selayaknya produk pariwisata meliputi aspek fisik (tangible) dan non-fisik (intangible). Namun demikian, banyak kajian menemukan bahwa pengelola dan pengambil kebijakan menerjemahkan konsep ini dengan memfokuskan pada pembangunan fisik semata (Kulandima & Lasso, 2023; Lagatama & Putra, 2021; Susanto, 2016). Fokus tersebut menjadikan pengelola destinasi kurang memperhatikan aspek non-fisik dan tidak jarang berdampak buruk pada keberlanjutan sebuah destinasi wisata.

Desa wisata, sebagai salah satu bentuk destinasi wisata di Indonesia, juga menghadapi permasalahan terkait keberlanjutan. Di satu sisi, desa wisata mengalami perkembangan yang cukup pesat. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mencatat bahwa pada tahun 2022, terdapat 3.419 desa wisata di seluruh Indonesia. Satu tahun berikutnya (2023) terjadi peningkatan jumlah desa wisata sebanyak 36,7 persen dengan capaian jumlah 4.674 desa yang telah memiliki SK dari pemerintah sebagai Desa Wisata (Sutrisno, 2023). Namun demikian, di sisi lain, keberlanjutan desa wisata masih menjadi tantangan klasik baik bagi pengelola maupun pemerintah daerah dan pusat. Pada tahun 2018, Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata (Disporapar) Jawa Tengah (Jateng) mencatat terdapat 30% dari total 235 desa wisata di wilayah Jawa Tengah dalam keadaan tidak aktif (Wibisono, 2018). Lima tahun berselang, keadaan tidak terlalu berubah banyak di Cilacap dimana 40% desa wisata di wilayahnya masih dalam keadaan 'mati suri' pada tahun 2023 (Setianingrum, 2023).

Daya tarik desa wisata umumnya berupa lahan pertanian dan kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Tidak sedikit desa wisata yang memiliki atraksi wisata yang beragam, namun tetap menghadapi tantangan dalam mempertahankan keberlanjutan desa wisata yang dikelola. Isu keberlanjutan masih menjadi tantangan di salah satu desa wisata di Jawa Tengah, Desa Wisata Tingkir Lor, Kota Salatiga. Meskipun diakui sebagai desa wisata pertama di wilayah Kota Salatiga, perkembangan kelurahan ini mengalami pasang surut yang berpotensi berakibat pada ketidakberlanjutan destinasi tersebut. Penelitian mengenai pariwisata Di Desa Wisata Tingkir Lor sendiri banyak membahas

tentang partisipasi masyarakat, system pengelolaan dan pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan destinasi (Chasanah, 2019; Chasanah & Nurcahyanto, 2019). Kurang optimalnya dukungan masyarakat menjadi salah satu tantangan yang dihadapi (Azizah & Ilyas, 2023; Herbasuki & Chasanah, 2019). Belum banyak ditemukan penelitian yang mengkaji komponen produk pariwisata di Desa Wisata Tingkir Lor. Dalam kerangka konsep komponen produk pariwisata, penelitian ini mengkaji secara komprehensif potensi pengembangan desa wisata Tingkir Lor agar dapat berkelanjutan. Penelitian ini berkontribusi pada konsep pengembangan produk pariwisata dengan memberikan sebuah studi kasus strategi pengembangan produk di sebuah desa wisata yang berfokus pada penyediaan pengalaman wisata yang mengintegrasikan aspek *tangible* dan *intangible*. Bagi pengelola destinasi wisata, penelitian ini dapat menjadi sebuah rekomendasi bentuk pengembangan yang mendukung keberlanjutan destinasi pariwisata.

LANDASAN TEORI

Secara konsep, pengembangan produk pariwisata merupakan sebuah strategi penciptaan atau modifikasi barang dan jasa yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan dan menciptakan nilai tambah dimana didalamnya mencakup kegiatan perencanaan destinasi, pembangunan atraksi, dan penciptaan pengalaman wisatawan yang positif (Kotler & Keller, 2012; McKercher & Du Cros, 2002). Lebih jauh, Dwyer dan Forsyth dalam Getz (2008) menyatakan pengembangan produk pariwisata melibatkan inovasi dan adaptasi agar destinasi tetap menarik bagi wisatawan. Oleh karena itu, inovasi merupakan bagian dari pengembangan produk pariwisata yang sangat menentukan keberlanjutan sebuah destinasi karena pengalaman wisata menjadi indikator penentu kepuasan wisatawan.

Dalam pengembangan produk pariwisata, komponen produk pariwisata merupakan aspek penting yang harus diperhatikan. Konsep klasik tentang komponen produk pariwisata menyoroti pentingnya atraksi, amenitas, dan aksesibilitas (Krippendorf & Velmals, 1993; Leiper, 2004; Mathieson & Wall, 1982; Morrison & Mill, 1985). Daya tarik pariwisata meliputi daya tarik alam, budaya, buatan, termasuk di dalamnya daya tarik rekreasi, sejarah dan religi (McIntosh et al., 1995). Lebih jauh, Macintosh menambahkan unsur aktivitas wisata sebagai salah satu elemen dalam daya tarik pariwisata. Elemen amenitas terdiri dari fasilitas fisik dan pelayanan, dimana di dalamnya termasuk infrastruktur, akomodasi dan jasa pelayanan. Elemen aksesibilitas merupakan kemudahan dalam mencapai destinasi pariwisata dan fasilitas-fasilitasnya melalui berbagai mode transportasi dan jaringan infrastruktur yang efisien dan dapat diandalkan. Lebih jauh, (Inskip, 1991) memasukkan elemen institusi sebagai salah satu komponen dalam produk pariwisata. Komponen-komponen seharusnya dikembangkan secara terintegrasi yang menciptakan pengalaman wisata yang tidak terlupakan dimana pelayanan merupakan elemen kuncinya (Pine & Gilmore, 2011).

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, produk pariwisata bukan hanya mencakup aspek atraksi, amenitas dan aksesibilitas fisik semata, tetapi juga melibatkan pengenalan inovasi, pengembangan layanan, dan peningkatan pengalaman wisatawan. Melalui diversifikasi dan peningkatan kualitas produk pariwisata, destinasi dapat menarik lebih banyak wisatawan, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan ekonomi lokal, sehingga pada akhirnya destinasi tetap mampu bersaing menjadi destinasi pilihan dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi di Kelurahan Tingkir Lor, Kota Salatiga dimana di dalamnya terdapat sebuah desa wisata Tingkir Lor. Desa Wisata Tingkir Lor merupakan salah satu desa wisata pertama di Kota Salatiga dan telah mengalami pasang surut sehingga keberlanjutan desa wisata ini menjadi suatu hal yang penting untuk diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana proses pengambilan data dimulai pada tahun 2019 sampai tahun 2024. Data dikumpulkan melalui wawancara, *focus group discussion* (FGD) dan observasi lapangan. Data yang dikumpulkan dianalisis melalui analisis SWOT deskriptif guna menemukan strategi yang diterapkan pengelola dalam mengatasi kondisi eksisting komponen produk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum Desa Wisata Tingkir Lor

Desa Wisata Tingkir Lor terletak di dalam wilayah Kelurahan Tingkir Lor, Kota Salatiga, Provinsi Jawa Tengah. Desa wisata tersebut dikenal sebagai salah satu desa wisata pertama di kota tersebut. Potensi pengembangan pariwisata telah dimulai sejak tahun 1990an, dimana Desa Wisata Tingkir Lor, awalnya dikenal sebagai pusat Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di sektor industri garmen yang memiliki peran yang signifikan dalam menggerakkan ekonomi lokal. Kehadiran banyak pengusaha UMKM garmen di Tingkir Lor telah menjadikannya destinasi yang populer bagi berbagai kebutuhan pakaian di wilayah Kota Salatiga. Desa wisata ini dinyatakan resmi sebagai Desa Wisata pada tahun 2013. Sejak diresmikan, upaya terus dilakukan untuk memperkuat posisinya sebagai destinasi wisata yang kompetitif. Dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Svarna Gatra, seluruh anggota Pokdarwis Svarna Gatra adalah penduduk lokal kecamatan Tingkir Lor, yang berperan aktif dalam pengembangan dan promosi destinasi wisata mereka.

Sumber daya Pariwisata Desa Wisata Tingkir Lor

Area persawahan di Desa Tingkir Lor merupakan salah satu sumber daya tarik utama destinasi wisata tersebut. Dengan latar belakang pegunungan Merbabu dan Telomoyo yang menjulang tinggi, pemandangan di area persawahan ini menjadi hal yang dicari pengunjung, terutama ketika matahari mulai terbit. Pemandangan alam di saat matahari terbit ini memberikan kesempatan bagi para pengunjung untuk menikmati suasana keindahan alam pedesaan yang autentik walaupun destinasi ini terletak di kota kecil. Pemandangan matahari terbit di area persawahan menjadi momen di mana para pengunjung dapat menyaksikan perubahan warna langit dari gelap menjadi terang. Keindahan alam ini juga menjadi latar untuk kegiatan fotografi, di mana para pengunjung dapat mengabadikan keindahan alam dalam bentuk gambar maupun video. Area persawahan ini juga menarik bagi pengunjung yang lelah dengan kehidupan perkotaan yang sibuk dengan mencari ketenangan dan keindahan alam pedesaan. Dalam konteks wisata, pemandangan alam ini menjadi magnet bagi para wisatawan yang mencari pengalaman yang mendalam dengan alam.

Selain area persawahan, Desa Tingkir Lor memiliki aset berharga berupa keanekaragaman budaya yang mencerminkan kekayaan warisan budaya Jawa. Salah satu ciri khas yang menonjol adalah keberadaan seni musik tradisional, seperti karawitan, tarian, dan pertunjukan Hadroh/rebana. Sanggar karawitan dan pendopo karawitan menjadi pusat kegiatan, tempat di mana anak muda pemain karawitan berkumpul untuk belajar dan berlatih, serta melakukan pertunjukan. Kelompok kesenian ini juga secara rutin tampil pada acara-acara penting di Tingkir Lor. Bermain gamelan telah menjadi salah satu aktivitas wisata yang memberikan pengalaman yang menarik bagi wisatawan. Keberadaan *drumblek*, sebuah bentuk seni musik yang menggunakan barang-barang bekas sebagai instrumen, menunjukkan tingginya tingkat kreativitas masyarakat dalam mengembangkan seni budaya lokal. Dengan menggunakan materi yang tidak lazim sebagai alat musik, *drumblek* menjadi daya tarik tersendiri yang menggambarkan sikap inovatif dan adaptif masyarakat setempat dalam mempertahankan tradisi musik.

Desa Tingkir Lor juga dikenal sebagai sentra Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang berkembang pesat, terutama dalam bidang konveksi dan produksi makanan ringan. UMKM konveksi di Desa Wisata Tingkir Lor memiliki spesialisasi dalam

berbagai jenis produk tekstil. Beberapa di antaranya memfokuskan pada pembuatan pakaian sehari-hari seperti kaos, kemeja, dan celana. Ada juga yang mengkhususkan diri dalam produksi seragam sekolah, seragam kantor, atau seragam olahraga. Spesialisasi ini memungkinkan para pengusaha konveksi untuk menghasilkan produk berkualitas tinggi dengan desain dan kehalusan tata letak yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Oleh karena itu, salah satu aktivitas wisata pengunjung Desa Tingkir Lor adalah wisata belanja konveksi.

Dalam UMKM makanan olahan, Tingkir Lor merupakan desa penghasil tempe dimana terdapat tiga pabrik tempe yang relatif mapan yang menjadi indikator peran penting tempe dalam kehidupan masyarakat setempat. Namun demikian, mengingat produksi tempe adalah produksi yang mengandalkan proses fermentasi, maka kunjungan wisata berpotensi mengganggu proses fermentasi yang dapat berakibat kegagalan produksi tempe. Dari keberadaan produsen tempe ini, muncul olahan tempe yang menjadi daya tarik kuliner lain di area ini. Cokelat Tempe (yang populer disingkat menjadi Latte), sebuah inovasi makanan ringan yang mencampurkan tempe dan cokelat, diproduksi secara rumahan dan menjadi salah satu daya tarik utama dalam paket wisata Tingkir Lor. Olahan tempe lainnya dalam bentuk masakan tradisional Sambal Tumpang, dimana di dalamnya berisi tempe, kulit sapi, dan tahu, yang dicampur dalam kuah santan. Masakan ini menjadi sajian utama bagi wisatawan yang mengikuti paket bersepeda. Desa Wisata Tingkir Lor juga memiliki usaha rumahan yang memproduksi kudapan tradisional Bakpia (kue kecil berisi kacang hijau) dan kerupuk kulit. Usaha ini dijalankan oleh beberapa keluarga namun belum secara langsung terkoneksi dengan aktivitas wisata di Tingkir Lor.

Desa Tingkir Lor juga memiliki daya tarik wisata yang menarik perhatian, yaitu makam bersejarah Mbah Wahid. Mbah Wahid adalah tokoh yang memainkan peran penting dalam penyebaran agama Islam di wilayah Salatiga dan sekitarnya, serta diakui sebagai seorang mata-mata yang berkontribusi dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Keberadaannya juga memiliki hubungan kekeluargaan yang erat dengan Presiden Republik Indonesia keempat, Abdurrahman Wahid. Makam ini bukan hanya menjadi tujuan wisata sejarah, tetapi juga tempat ziarah yang sering dikunjungi dalam berbagai acara keagamaan. Keberadaan makam Mbah Wahid tidak sekedar menjadi daya tarik wisata, tetapi juga menjadi bagian dari warisan sejarah lokal yang memainkan peran penting dalam memelihara dan mewarisi nilai-nilai keagamaan dan sejarah bagi masyarakat setempat dan pengunjung dari luar.

Terdapat rangkaian aktivitas wisata Desa Wisata Tingkir Lor yang dikemas dalam paket-paket wisata. Untuk aktivitas bersepeda keliling Desa, hanya diikuti oleh wisatawan yang membeli paket wisata bersepeda: Gowes Ning Tingkir. Paket ini meliputi beberapa aktivitas wisata, yaitu bersepeda keliling Desa Tingkir Lor untuk menikmati alam pedesaan, membuat coklat tempe yang memberikan pengalaman praktis dalam dunia kreativitas kuliner, permainan kelompok, termasuk kegiatan team building, berbelanja pakaian dan bermain karawitan. Rangkaian aktivitas wisata ini melibatkan wisatawan dalam interaksi sosial yang positif.



Gambar 1. Aktivitas wisata Bermain Karawitan dalam rangkaian Paket Gowes Ning Tingkir
Sumber: Hasil Penelitian, 2023

Desa Wisata Tingkir Lor juga menawarkan beragam fasilitas dan layanan yang memperkaya pengalaman wisata para pengunjungnya. Salah satu fasilitas yang tersedia adalah pendopo karawitan, meskipun dimiliki secara pribadi oleh salah satu warga desa, namun telah diberikan izin untuk digunakan sebagai tempat aktivitas wisata bermain karawitan. Keberadaan pendopo ini menjadi pusat kegiatan seni musik tradisional Jawa, di mana pengunjung dapat menikmati pertunjukan karawitan.

Selain itu, di sekitar area persawahan juga terdapat warung makan yang menawarkan hidangan lokal, soto, dan minuman seperti teh dan kopi, sambil menikmati pemandangan indah pegunungan Merbabu dan Telomoyo. Pokdarwis menyediakan paket wisata dimana pengunjung juga dapat menyewa sepeda wisata khusus untuk berkeliling desa, sehingga dapat menjelajahi keindahan alam dan kegiatan budaya dengan lebih leluasa. Dalam paket wisata yang ditawarkan, Pokdarwis menyediakan jasa pemanduan. Meskipun tersedia pemandu wisata berpengalaman, kemampuan berbahasa Inggris pemandu wisata yang tersedia masih terbatas. Akibatnya, diperlukan jasa penerjemah untuk wisatawan manca negara yang berkunjung ke destinasi ini.

Namun, terdapat sejumlah kendala fasilitas, di antaranya adalah ketiadaan fasilitas tempat parkir untuk kendaraan bermotor serta kekurangan fasilitas toilet umum di kawasan wisata tersebut. Fasilitas toilet yang tersedia hanya terdapat di Pendopo Karawitan, sehingga diperlukan perhatian khusus bagi pengunjung dalam merencanakan kunjungan mereka. Lebih lanjut, titik kumpul bagi para wisatawan masih mengandalkan lahan milik pribadi masyarakat, menandakan perlunya penyediaan area yang disediakan khusus bagi para pengunjung.

Dari aspek lokasi, Desa Wisata Tingkir Lor dapat dijangkau menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Namun, kondisi jalan yang tersedia masih berupa jalan aspal sempit, yang dapat mengakibatkan kendaraan roda empat mengalami kesulitan saat berpapasan dengan kendaraan lain di beberapa titik. Keterbatasan akses transportasi umum konvensional juga menjadi perhatian, dengan hanya tersedianya layanan ojek dan transportasi umum berbasis daring seperti Grab, Gojek, dan sejenisnya.

Meskipun demikian, informasi mengenai Desa Wisata Tingkir Lor mudah diakses melalui media sosial, khususnya melalui akun Instagram Pokdarwis Svorna Gatra yang secara rutin memperbarui informasi terkait destinasi tersebut. Selain itu, lokasi Desa Wisata Tingkir Lor juga tersedia di platform seperti Google Maps dan Google Earth, memudahkan para wisatawan dalam merencanakan perjalanan mereka menuju destinasi tersebut. Dengan demikian, meskipun terdapat beberapa keterbatasan aksesibilitas, upaya untuk memperluas jangkauan informasi dan memanfaatkan teknologi digital telah meningkatkan kemudahan bagi para pengunjung yang ingin menjelajahi Desa Wisata Tingkir Lor.

Di Desa Wisata Tingkir Lor terdapat pendopo karawitan. Walaupun milik pribadi salah seorang masyarakat, tetapi mendapat ijin untuk dimanfaatkan aktivitas wisata bermain karawitan. Di area persawahan terdapat warung makan minum dimana wisatawan dapat menikmati pemandangan pegunungan. Tersedia persewaan sepeda wisata khusus untuk aktivitas wisata berkeliling desa. Tersedia pemandu wisata berpengalaman, tetapi tidak mahir berbahasa Inggris. Tidak tersedia lahan parkir untuk mobil dan motor. Tidak tersedia toilet umum. Toilet yang tersedia berada di Pendopo karawitan. Titik kumpul wisatawan masih meminjam lahan pribadi masyarakat.

Desa wisata Tingkir Lor dapat dicapai dengan kendaraan roda dua dan empat. Jalan yang tersedia berupa jalan aspal sempit sehingga kendaraan roda empat cukup sulit melalui beberapa titik saat berpapasan dengan kendaraan roda empat lainnya. Tidak tersedia angkutan umum konvensional, hanya tersedia angkutan umum berupa ojek dan angkutan umum berbasis daring lainnya seperti grab, gojek, dll. Akses informasi tentang Desa Wisata Tingkir Lor tersedia di media sosial, khususnya di akun Instagram yang secara rutin memperbaharui informasi. Lokasi Desa Wisata Tingkir Lor tersedia di google maps dan google earth.

Desa Wisata Tingkir Lor memiliki organisasi pengelola destinasi dalam bentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Svarna Gatra yang diprakarsai oleh generasi muda lokal. Pokdarwis tersebut aktif terlibat dalam berbagai kompetisi kepariwisataan dan meraih prestasi mereka di tingkat regional dan nasional, yang membuktikan soliditas dan aktivitas mereka dalam mengembangkan potensi pariwisata di daerah tersebut. Dampak positif dari prestasi ini adalah peningkatan signifikan dalam popularitas Desa Wisata Tingkir Lor, menarik minat kunjungan dari wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Meskipun Pokdarwis telah aktif, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu, terutama karena sebagian besar anggotanya sudah bekerja.

Tabel 1. Sumber Daya Pariwisata Desa Wisata Tingkir Lor

Sumber daya pariwisata	Elemen
Alam	Pemandangan sawah & pegunungan
Budaya	Seni musik dan tari tradisional
Sejarah	Makam bersejarah
Ekonomi	UMKM
Fasilitas	Pendopo, toilet, sepeda, pemandu wisata
Infrastruktur	Jalan aspal sempit,
Informasi	Sosial media
Institusi	Pokdarwis

Pengembangan Produk Pariwisata Desa Wisata Tingkir Lor: sebuah pembahasan

Sebagai industri yang mengandalkan jasa pelayanan, produk pariwisata merupakan sebuah gabungan komponen produk pariwisata yang terdiri dari atraksi dan aktivitas, amenities dan jasa layanan, aksesibilitas dan fasilitas pendukung lainnya termasuk elemen institusi (Gunn, 1994; Inskeep, 1991). Merujuk pada konsep tersebut, Desa Wisata Tingkir Lor memiliki kelengkapan bauran komponen produk yang memadai. Dari sisi kelengkapan atraksi, sejalan dengan (McIntosh et al., 1995), Desa Wisata Tingkir Lor memiliki daya tarik wisata alam (persawahan), budaya (karawitan, seni tari, drumblek) dan buatan (makam Mbah Wahid, UMKM konveksi dan kuliner). Namun demikian, keseluruhan atraksi yang dimiliki Desa Wisata ini masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara optimal. Sebagai contoh, Makam Mbah Wahid sebagai salah

satu atraksi yang dimiliki Desa Wisata Tingkir Lor, masih memiliki kelompok pasar tersendiri yang hanya terfokus pada aktivitas mengunjungi makam saja. Pengunjung makam tersebut belum terintegrasi secara optimal dengan atraksi wisata lainnya. Akibatnya aktivitas wisata pengunjung makam cenderung hanya terkonsentrasi pada area makam saja.

Dari perspektif komponen amenitas, fasilitas fisik yang dimiliki Desa Wisata Tingkir Lor dapat dikatakan masih terbatas. Seperti telah dibahas sebelumnya, ketersediaan toilet bagi pengunjung cukup terbatas, dimana tersedia di Pendopo karawitan dan rumah warga yang dimanfaatkan sebagai titik berkumpul pengunjung. Destinasi ini juga memiliki tantangan dalam penyediaan lahan parkir oleh karena terbatasnya area terbuka yang dapat dimanfaatkan sebagai lahan parkir. Desa Wisata Tingkir Lor telah menginisiasi penyediaan akomodasi dalam bentuk homestay, namun implementasinya belum terlaksana secara optimal. Konsep klasik produk pariwisata menggambarkan bahwa amenitas merupakan elemen yang terdiri dari fasilitas fisik dan pelayanan (Gunn, 1988; Inskeep, 1991; McIntosh et al., 1995). Walaupun fasilitas fisik Desa Wisata Tingkir Lor cenderung masih terbatas, pengelola desa wisata ini telah memulai menyediakan fasilitas pelayanan bagi pengunjung dimana salah satunya adalah jasa pemanduan wisata.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi Desa Wisata Tingkir Lor dalam aspek komponen produk adalah kondisi aksesibilitas. Medlik (2012) menyatakan bahwa aksesibilitas adalah kemudahan mencapai destinasi. Aksesibilitas sendiri mencakup jaringan fisik infrastruktur yang berupa jalan serta moda transportasi yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai destinasi (Inskeep, 1991; McIntosh et al., 1995; Morrison & Mill, 1985). Dari aspek lokasi, Desa Wisata Tingkir Lor berada di lokasi yang strategis dimana terletak di dekat jalur keluar TOLL Semarang – Solo. Namun kondisi jalan yang sempit membuat akses di dalam destinasi menjadi cukup terhambat dalam mencapai titik-titik atraksi wisata. Sementara untuk komponen moda transportasi, Tingkir Lor tidak menghadapi tantangan yang besar karena tersedia cukup banyak pilihan moda transportasi umum, terutama dengan tersedianya jasa layanan transportasi publik daring. Moda transportasi yang tidak dapat mengakses desa wisata Tingkir Lor adalah kendaraan besar seperti bus. Namun demikian, penelitian ini melihat bahwa aksesibilitas terhadap sebuah destinasi seharusnya tidak hanya ditinjau dari bagaimana menjangkau destinasi secara fisik saja. Dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat, salah satunya dengan perkembangan teknologi informasi, komponen aksesibilitas selayaknya juga dikaji dari aspek kemudahan akses informasi mengenai destinasi tersebut. Hal ini ditemukan dalam kasus Desa Wisata Tingkir Lor. Walaupun aksesibilitas fisik menghadapi beberapa hambatan, informasi mengenai Desa Wisata Tingkir Lor sangat mudah dijangkau melalui media sosial yang dikelola Pokdarwis maupun pemberitaan mengenai Desa Wisata Tingkir Lor yang sering mengikuti kompetisi kepariwisataan.

Menghadapi permasalahan terkait komponen produk pariwisata, pengelola Desa Wisata Tingkir Lor telah melakukan langkah pengembangan produk yang berupa strategi penciptaan atau modifikasi jasa yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan melalui inovasi dan adaptasi guna membuat destinasi tetap menarik untuk dikunjungi (Getz, 2008; Kotler & Keller, 2012; McKecher & Du Cros, 2002). Langkah ini diambil ketika pengelola menyadari kondisi jalan yang sempit sehingga titik-titik atraksi tidak dapat dijangkau oleh kendaraan besar dan cukup menyulitkan untuk kendaraan kecil. Paket wisata berkeliling desa dengan menggunakan sepeda (Gowes Ning Tingkir) berkontribusi besar menjadi solusi atas permasalahan aksesibilitas yang ada. Kondisi jalan yang sempit tidak menghalangi pengunjung untuk dapat mengunjungi titik-titik atraksi dengan menggunakan sepeda. Penyediaan paket tersebut juga menjadi inovasi yang memperkuat atraksi fisik yang dimiliki Desa Wisata Tingkir Lor. Dengan paket wisata Gowes Ning Tingkir, sejalan dengan Pine & Gilmore (2011), Pokdarwis Desa Tingkir Lor telah memperhatikan aspek intangible (non-fisik) dalam sebuah proses

pengembangan produk pariwisata. Dalam konsep klasik komponen produk, ditekankan aspek non-fisik dalam bentuk pemberian jasa dan pengalaman tak terlupakan bagi pengunjung (Getz, 2008; Gunn, 1988; Kotler & Keller, 2012; McKercher & Du Cros, 2002). Aktivitas bersepeda yang dipadukan dengan aktivitas permainan kelompok, aktivitas interaktif pembuatan cokelat tempe dan bermain karawitan serta aktivitas wisata belanja produk konveksi, memberikan pengalaman unik yang menonjolkan aktivitas Kesehatan sambal menikmati atraksi alam, budaya dan buatan di sebuah kehidupan pedesaan di wilayah Kota Salatiga.

KESIMPULAN

Desa Wisata Tingkir Lor memiliki bauran komponen produk yang memadai. Dari aspek atraksi wisata, desa ini memiliki atraksi yang relatif lengkap namun atraksi yang dimiliki masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara optimal. Terdapat permasalahan terkait amenities fisik diantaranya ketersediaan toilet dan lahan parkir yang sangat terbatas. Permasalahan lain adalah kondisi aksesibilitas yang kurang mendukung, dimana jalan aspal sempit sehingga sulit untuk dilalui mobil dari dua arah yang berbeda. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan aksesibilitas infrastruktur fisik dapat ditunjang dengan aksesibilitas informasi yang memadai. Temuan ini memberikan pandangan kritis terhadap konsep klastik tentang komponen aksesibilitas dimana didapati bahwa aksesibilitas tidak hanya aspek yang terkait infrastruktur fisik saja, tetapi juga akses informasi guna menjangkau sebuah destinasi. Namun demikian, permasalahan-permasalahan terkait kondisi komponen produk tersebut, jika dibiarkan, dapat berpotensi mengancam keberlanjutan Desa Wisata Tingkir Lor sebagai sebuah destinasi wisata.

Pokdarwis Svorna Gatra sebagai pengelola Desa Wisata Tingkir Lor melakukan strategi pengembangan produk guna mengatasi permasalahan komponen produk yang dihadapi sekaligus meningkatkan daya tarik. Paket wisata "Gowes Ning Tingkir" menjadi solusi yang mengatasi kondisi atraksi wisata yang masih parsial, sempitnya aksesibilitas, serta terbatasnya lahan parkir. Di saat yang sama, paket wisata ini memberikan inovasi pengalaman wisata yang unik bagi pengunjung dimana mereka bisa mengelilingi keindahan area desa wisata, sambil melakukan aktivitas wisata budaya, kunjungan UMKM dan kuliner setempat. Dengan Paket wisata ini, pengelola Desa Wisata Tingkir Lor telah melakukan inovasi dengan mengembangkan produk wisata yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik (tangible) tetapi juga memperhatikan aspek non-fisik (intangibe).

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, L. H., & Ilyas, I. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Digital di Desa Tingkir Lor. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(3), 1681–1696.
- Buhalis, D., & Costa, C. (2006). *Tourism management dynamics: trends, management and tools*. Routledge.
- Butler, R. W. (1980). The concept of a tourist area cycle of evolution: Implications for management of resources. *Canadian Geographer*, 24(1), 5–12.
- Chasanah, N. (2019). *Analisis Pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor Kota Salatiga* [Doctoral Dissertation]. Faculty of Social and Political Sciences.
- Chasanah, N., & Nurcahyanto, H. (2019). Analysis Management of Tingkir Lor Tourism Village in Salatiga City. *Journal of Public Policy and Management Review*, 8(3), 329–344.
- Getz, D. (2008). Event tourism: Definition, evolution, and research. *Tourism Management*, 29(3), 403–428.
- Gretzel, U., Sigala, M., Xiang, Z., & Koo, C. (2015). Smart tourism: foundations and developments. *Electronic Markets*, 25, 179–188.

- Gunn, C. A. (1988). *Tourism planning* (Issue Book, Whole). Taylor & Francis.
http://griffith.summon.serialssolutions.com/2.0.0/link/0/eLvHCXMwY2AwNtlz0EUrEyySTQwTzc1MTRltgFWXoUFiEmiCzdQoLSUpLTEJfPYzosOPVMC7CTEwpeaJMii6uYY4e-jCBjLioWMb8Umg8-CATQgDizEGFmB_OVWCQQHY4Us0M0kxASILExODJMtEUwszg1RLw5RkQ8skCwsAR-gnfA
- Gunn, C. A. (1994). *Tourism planning: basics, concepts, cases* (Issue Book, Whole). Taylor & Francis.
http://griffith.summon.serialssolutions.com/2.0.0/link/0/eLvHCXMwY2AwNtlz0EUrE9lsjCwTDYwtU5JTTJONLYySgdVyipFRspFBqino1CWUkQyAt5NilEpNU-UQdHNNcTzQxc2kBEPHdulTwIWvMAehIWBkRgDC7C_nCrBoJBsaW5gkGKWB CyUU02SupMsTICuTALWTYIGpskpZikAUd8oWg
- Herbasuki, H., & Chasanah, N. (2019). Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Di Tingkir Lor Salatiga). *Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 9(2).
- Inskeep, E. (1991). *Tourism planning: an integrated and sustainable development approach* (Issue Book, Whole). Van Nostrand Reinhold.
<http://griffith.summon.serialssolutions.com/2.0.0/link/0/eLvHCXMwY2AwNtlz0EUrE5KSk4A1caqhuaFhmrGFQaJBappRlrcqN042STUxTU1FGclAKuDdhBiYUvNEGRtdXEOcPXRhAxnx0LGN-CRD0JVKwERkJMBAuwp0owKBgaJ5ulmScDrUtOM7E0SUpKtADWYkkmKUmJlibACh8AjLkonA>
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2012). *Marketing management, New Jersey: Person Education*. Inc.
- Krippendorf, & Vielmals, M. (1993). Interview: Jost Krippendorf. *Journal of Sustainable Tourism*, 1(1), 55–60.
- Kulandima, R. U. L., & Lasso, A. H. (2023). Partisipasi Masyarakat Desa Tuafanu Dalam Pembangunan Pariwisata Pantai Oetune, Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 17(1), 119–131.
- Lagatama, P., & Putra, N. D. (2021). Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Pada Mahasiswa Program Studi Pariwisata Budaya Hindu Di Masa Pandemi Covid-19. *Cultoure: Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, 2(1), 73–83.
- Leiper, N. (2004). The framework of tourism. *Tourism: The Nature and Structure of Tourism*, 1(4), 25.
- Mathieson, A., & Wall, G. (1982). *Tourism, economic, physical and social impacts*. Longman.
- McIntosh, R. W., Goeldner, C. R., & Ritchie, J. R. B. (1995). Tourism components and supply. *Tourism: Principles, Practices, Philosophies.*, Ed. 7, 269–296.
- McKercher, B., & Du Cros, H. (2002). *Cultural tourism: The partnership between tourism and cultural heritage management*. Routledge.
- Medlik, S. (2012). *Dictionary of travel, tourism and hospitality*. Routledge.
- Morgan, N., Pritchard, A., & Pride, R. (2011). Tourism places, brands, and reputation management. *Destination Brands*, 3–14.
- Morrison, A. M., & Mill, R. C. (1985). The tourism system: An introductory text. (*No Title*).
- Pine, B. J., & Gilmore, J. H. (2011). *The experience economy*. Harvard Business Press.
- Setianingrum, R. D. (2023, July 10). 40 Persen Desa Wisata di Cilacap Masih Mati Suri. *Radar Banyumas*. radarbanyumas.disway.id/read/79513/40-persen-desa-wisata-di-cilacap-masih-mati-suri

- Susanto, I. (2016). Perencanaan Pembangunan Pariwisata di Daerah (Studi Pelaksanaan Program pada Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Pekalongan). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 2(3), 1–9.
- Sutrisno, E. (2023, September 11). *Ayo Jelajahi Desa Wisata Peraih Rekor MURI*. <https://Indonesia.Go.Id/Kategori/Editorial/7504/Ayo-Jelajahi-Desa-Wisata-Peraih-Rekor-Muri?Lang=1>.
- Wibisono, R. (2018, November 3). *Duh, 30% Desa Wisata di Jateng Mati Suri*.